

# HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN USIA PERNIKAHAN TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI

Melita Gusti Varadila

[melita170194@gmail.com](mailto:melita170194@gmail.com)

Program Studi Psikologi Profesi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri. Kepuasan pernikahan adalah penilaian diri atas proses interpersonal dengan pasangan di dalam pernikahan. Komunikasi interpersonal yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dirinya dan membuka dirinya untuk bertukar informasi dengan oranglain. Usia pernikahan adalah panjang atau lamanya pernikahan. Subyek penelitian ini adalah perempuan yang sudah menikah (istri) minimal 1 tahun yang diambil secara *purposive sampling* sebanyak 99 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala kepuasan pernikahan dan komunikasi interpersonal. Pengujian hipotesis yang dilakukan menggunakan teknik analisis parametrik uji analisis regresi linier berganda. Hasil uji menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Selain itu, ditemukan hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang memiliki nilai  $p = 0.007$  ( $p < 0.05$ ). Artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal seorang istri maka semakin tinggi pula kepuasannya dan sebaliknya. Penemuan lainnya adalah ada hubungan negatif antara usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri yang memiliki nilai  $p = 0,034$  ( $p < 0,05$ ). Artinya semakin tinggi usia pernikahan seorang istri maka semakin rendah kepuasannya dan sebaliknya.

Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal, Usia Pernikahan, Kepuasan Pernikahan

## ABSTRACT

*This study aims to determine the relationship between interpersonal communication and marital duration with marital satisfaction in wife. Marital satisfaction is a self-assessment of the interpersonal process with partners in marriage. Interpersonal communication is a person's ability to understand himself and open himself to exchange information with others. Marital duration is the length or duration of marriage. The subjects of this study are women who have been married (wife) for at least 1 year who were taken by purposive sampling as many as 99 people. Data were collected using a marital satisfaction scale and interpersonal communication. Hypothesis testing was carried out using parametric analysis techniques with multiple linear regression analysis. The test results show that there is a significant relationship between interpersonal communication and marital duration with marital satisfaction in wife with  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). In addition, it was found that there was a significant positive relationship between interpersonal communication and marital satisfaction in wife with a  $p$  value of  $0.007$  ( $p < 0.05$ ). This means that the higher the interpersonal communication in wife, the higher her marital satisfaction and vice versa. Another finding, there was a negative relationship between marital duration and marital satisfaction in wife with  $p$  value =  $0.034$  ( $p < 0.05$ ). This means that the higher the marital duration in wife, the lower her marital satisfaction and vice versa.*

*Keywords: Interpersonal Communication, Marital Duration, Marital Satisfaction*

## LATAR BELAKANG

Pernikahan adalah salah satu peristiwa terpenting yang terjadi selama hidup seseorang (Shahabadi & Montazeri, 2019). Selain itu, pernikahan adalah suatu kewajiban bagi setiap individu seperti yang sudah ditetapkan dalam setiap ajaran agama. Dalam setiap ajaran agama pernikahan memiliki makna yang suci atau sakral, yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia. (Dewi & Sudhana, 2013).

Bagi sebagian besar individu, pernikahan adalah sumber dari kepuasan dan pemenuhan kebutuhan dalam hidup (Karney & Bradburry, 1995). Membentuk pernikahan tentunya bukan menjadi hal yang mudah untuk menemukan kebahagiaan di dalamnya dari permasalahan – permasalahan yang akan dihadapi dalam perjalanannya.

Dalam berita yang dilansir Kompas.com pada 12 Juli 2021 dijelaskan bahwa Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan asal Israel, Shahar Lev-Ari, pernikahan yang tidak bahagia dapat meningkatkan risiko stroke atau pun kematian dini. Menurut Lev-Ari juga, peningkatan risiko itu sama seperti risiko yang dialami oleh seorang perokok atau mereka yang tidak menjalani gaya hidup sehat. Lev-Ari mengungkapkan, sebuah penelitian dalam jurnal *Psychological*

*Science* pada 2019 silam menemukan, bahagia bersama pasangan dapat menurunkan risiko kematian sebesar 13 persen atau lebih selama delapan tahun masa tindak lanjut. Ini berarti ketika pasangan menikah mengalami ketidakbahagiaan atau ketidakpuasan pernikahan ada resiko kesehatan yang akan terjadi pada pasangan tersebut.

Berdasarkan berita yang dipublikasikan oleh [Republika.co.id](http://Republika.co.id) pada 13 September 2020 bahwa pandemi virus corona (Covid – 19) memberikan dampak pada berbagai bidang, termasuk pada angka perceraian di Indonesia. Faktor penyebab perceraian tertinggi pertama masih ditempati oleh kasus perselisihan dan pertengkaran terus menerus sebanyak 151.863 kasus atau 58 persen. Faktor kedua penyebab perceraian juga masih dipegang oleh factor ekonomi sebesar 67.249 kasus (26 persen). Selanjutnya adalah factor ketiga penyebab perceraian juga masih dikarenakan meninggalkan salah satu pihak dengan jumlah 32.118 kasus (12 persen). Jadi 3 faktor penyebab perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran terus menerus, factor ekonomi dan juga meninggalkan salah satu pihak. Faktor perceraian karena perselisihan dan pertengkaran terus menerus dalam 6 bulan di tahun 2020 sudah lebih 50% dari total kasus yang sama di tahun 2019. Hal ini berarti untuk

kasus tersebut meningkat pada masa pandemi Corona (Covid-19) di tahun 2020 ini.

Hurlock (1994) berpendapat bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi. Perceraian ini bisa terjadi ketika suami istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani. Cara yang digunakan sebagai penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak adalah perceraian.

Kepuasan pernikahan adalah pengalaman subjektif individu tentang pernikahan yaitu tentang kapan kebutuhan mereka terpenuhi, dan kapan harapan dan keinginan individu terpenuhi ( Adige & Mbua, 2015). Tidak jauh berbeda, Stone dan Shackelford (2007) mendefinisikan kepuasan pernikahan sebagai keadaan mental yang merefleksikan manfaat dan usaha yang dirasakan individu di dalam pernikahannya. Kepuasan pernikahan juga meliputi dukungan dan pengertian secara emosional, kemandirian, penyelesaian masalah, dan resolusi konflik (Greeff & Bruyne, 2000).

Menurut Hayati (2017), Pasangan yang dapat mencapai kepuasan perkawinan memiliki kemampuan dalam relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan, kebersamaan dan persatuan dalam keluarga, mampu melaksanakan peran sebagai orangtua

dengan baik, mampu menerima konflik dan memecahkan konflik, serta memiliki kepribadian yang sesuai dengan pasangan masing – masing.

Dasar terciptanya hubungan suami istri adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga dalam membentuk suatu pernikahan yang harmonis antara suami dan istri perlu adanya hubungan yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif (Dewi & Sudhana, 2013). Keterampilan komunikasi adalah kemampuan secara simbolis dan efisien mentransfer makna dan pesan yang ada dalam pikiran seseorang, ketika pasangan memiliki kualitas komunikasi yang lebih baik, pasangan tersebut bisa merasa lebih dekat satu sama lain, bisa berbagi pikiran dan perasaan, bisa merasa lebih intim, dan juga merupakan pencegahan dari kesalahpahaman yang mungkin terjadi dan menjadi dasar munculnya konflik dengan pasangan, selain itu dengan komunikasi pasangan bisa lebih menikmati kebersamaan (Haris & Aneesh , 2018).

Kepuasan pernikahan baik suami maupun istri bisa didapatkan dengan cara pasangan masing - masing harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, agar tidak terjadi miskomunikasi, dan menyebabkan perselisihan antar pasangan tersebut (Humaira, 2018). Pada awal hubungan,

komunikasi verbal dan khususnya komunikasi non-verbal, sistem (postur, gerak tubuh) yang meningkatkan kemungkinan interaksi pasangan suami - istri. Saat pasangan suami - istri mampu melakukannya, saling mendengar, untuk bertanya dan mengomentari topik yang menjadi minat pribadi, maka akan ada kolaborasi dan interaksi secara optimal, sehingga masing-masing terpacu untuk berkembang dan mengalami kepuasan dalam hubungan pernikahan. Komunikasi menunjukkan cara individu mengekspresikan secara emosional kepada seseorang: preferensi dan ketertarikan interpersonal, apresiasi, simpati, perhatian, kehangatan, kedekatan pikiran. Komunikasi dalam pernikahan diterjemahkan menjadi kasih sayang timbal balik dan pondasi suatu hubungan (Enache, 2013).

Dengan bertambahnya usia pasangan, durasi pernikahan, dan usia pasangan saat menikah, kepuasan hidup meningkat. Pasangan dengan usia pernikahan yang lama sudah terbiasa dengan masalah yang datang dalam pernikahannya dan tidak menyebut masalah sebagai masalah lagi. Pasangan suami istri juga menyesuaikan diri dengan kondisi pasangan masing - masing. Di sisi lain, seiring berjalannya waktu, setiap orang mendapatkan pengalaman yang cukup untuk menyelesaikan masalah

pernikahan (Shahabadi & Montazeri , 2019). Panjang pernikahan, kadang-kadang disebut sebagai usia perkawinan, telah diidentifikasi dalam literatur sebagai potensi pengaruh pada kepuasan pernikahan ( Ghoroghi, Hassan, & Baba, 2015).

Tahap tahap awal pernikahan atau awal tahun pernikahan adalah masa perkenalan dan penyesuaian diri bagi kedua belah pihak. Tahun-tahun pertama ini biasanya sangat sulit untuk dilalui karena pasangan tidak dapat mengantisipasi tekanan yang mungkin timbul dalam pernikahan. Suami istri harus saling belajar satu sama lain untuk saling mengenal untuk dapat menjalani peran baru sebagai suami, istri, ataupun sebagai orang tua. Tahap ini berlangsung antara usia pernikahan nol hingga 10 tahun (Rachmawati & Mastuti, 2013).

Pada dasarnya antara komunikasi, usia pernikahan berkaitan dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Dijelaskan oleh Humaira (2018) bahwa Kepuasan pernikahan baik suami maupun istri bisa didapatkan dengan cara pasangan masing - masing harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, agar tidak terjadi miskomunikasi, dan menyebabkan perselisihan antar pasangan tersebut. Kualitas pernikahan terletak pada kualitas komunikasi dengan usia pernikahan yang

matang (Enache, 2013). Duvall & Miller (1985) menyebutkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan tertinggi terlaetak pada awal pernikahan, kemudian menurun setelah kelahiran anak pertama dalam rumah tangga itu sampai anak mencapai usia remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Boerner, Jopp, Carr, Sosinsky, & Kim (2014) menemukan tingkat kepuasan perkawinan global yang lebih tinggi di antara pria daripada wanita. Selain itu, penelitian sepemahaman menunjukkan bahwa istri 7% lebih kecil merasa puas dengan pernikahannya dibandingkan dengan suami dalam hubungan pernikahan (Jackson, Miller, Oka, & Henry, 2014). Hal itu juga sejalan dengan data dari BPS Jatim (2019) yaitu pada data perceraian tahun 2018 bahwa data cerai gugat sebesar 62.165 kasus lebih tinggi dibandingkan cerai talak yang dilakukan oleh suami sebesar 26.790 kasus.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Antara Komunikasi dan Usia Pernikahan Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Istri”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subyek dalam penelitian ini

adalah perempuan yang sudah menikah (istri). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan purposive sampling.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode self – report berbentuk kuesioner yang dibagikan dalam bentuk google form. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian, yaitu data demografis dan skala psikologis (skala komunikasi interpersonal dan skala kepuasan pernikahan).

Skala kepuasan pernikahan yang mengacu pada indikator kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Bradbury, Fincham, & Beach (2000). Skala ini berjumlah 36 item. Hasil uji diskriminasi item skala Kepuasan Pernikahan menunjukkan nilai *index corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,310 s/d 0,862 dengan *Alpha Cronbach* sebesar 0,947.

Skala komunikasi interpersonal mengacu pada teori Bienvenu (1969). Skala ini berjumlah 30 item. Hasil uji diskriminasi item skala menunjukkan nilai *index corrected item total correlation* yang bergerak dari 0,433 s/d 0,773 dengan *Alpha Cronbach* sebesar 0,946.

Skala pada penelitian ini menggunakan skala Likert yang disusun dengan item yang mendukung konsep (favorable) dan item yang tidak mendukung konsep (unfavorable). Pada

setiap item pernyataan terdapat empat alternatif pilihan jawaban yaitu: Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak sesuai (TS) dan Sangat tidak sesuai (STS).

Pada item favorable akan diberi nilai 4 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 3 untuk jawaban sesuai (S), nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan pada item unfavorable akan diberi nilai 1 untuk jawaban sangat sesuai (SS), nilai 2 untuk jawaban sesuai (S), nilai 3 untuk jawaban tidak sesuai (TS), dan nilai 4 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS).

Variabel usia pernikahan dalam penelitian ini digunakan rentang usia 10 tahun yang didasarkan pada penelitian sebelumnya yaitu Enache (2013), penelitian dari Haris & Aneesh (2018) dan penelitian dari Tavakol, Nasrabadi, Moghadam, Salehiniya, & Rezaei (2016). Jadi subjek penelitian diminta untuk memilih usia pernikahan berdasarkan rentang antara lain : 1-10 tahun, 11-20 tahun dan 21 – 30 tahun.

Teknik analisa data yang digunakan dalam mencari hubungan dan membuktikan hubungan mengenai hipotesis yang diajukan adalah menggunakan uji regresi linier berganda.

## HASIL

Jumlah total subjek dalam penelitian ini adalah 99 orang. Dari 99 orang subjek penelitian dapat dijabarkan menjadi 22 orang subjek (22%) yang belum memiliki anak, 44 orang subjek (44%) memiliki anak 1 anak, 25 orang subjek (25%) memiliki 2 anak, 6 orang subjek (6%) memiliki 3 anak, 1 orang subjek (1%) memiliki 4 anak dan 1 orang subjek (1%) memiliki 5 anak. Dari 99 orang subjek penelitian dapat dijabarkan menjadi 74 orang subjek (75%) memiliki rentang usia pernikahan 1-10 tahun, 16 orang subjek (16%) memiliki rentang usia pernikahan 11-20 tahun dan 9 orang subjek (9%) memiliki rentang usia pernikahan 21-30 tahun.

Dari 99 orang subjek penelitian disimpulkan bahwa 74 orang subjek (75%) memiliki rata – rata kepuasan pernikahan 111,14, 16 orang subjek (16%) memiliki rata – rata kepuasan pernikahan 109,81 dan 9 orang subjek (9%) memiliki rata – rata kepuasan pernikahan 105,33.

Hasil analisis regresi linear berganda diperoleh nilai  $F = 79,499$  dengan signifikansi  $(p) = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) berarti menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pertama yang

berbunyi ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri diterima.

Hasil analisis data variabel komunikasi interpersonal diperoleh nilai koefisien  $t = 12,320$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada istri. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis kedua yang berbunyi ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada istri diterima. Jadi semakin tinggi komunikasi interpersonal seorang istri maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal seorang istri maka semakin rendah pula kepuasan pernikahannya.

Hasil analisis data variabel usia pernikahan diperoleh nilai nilai  $t = -2,152$  dengan signifikansi ( $p$ ) = 0,034 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang signifikan antara usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis ketiga yang berbunyi ada hubungan positif antara usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri ditolak. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri. Jadi semakin tinggi usia pernikahan seorang

istri maka semakin rendah kepuasan pernikahannya. Sebaliknya semakin rendah usia pernikahan seorang istri maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya.

## **DISKUSI**

Kualitas pernikahan terletak pada kualitas komunikasi dengan usia pernikahan yang matang (Enache, 2013). Sehingga kualitas komunikasi mempengaruhi kualitas pernikahan dengan bergantung pada usia pernikahan tersebut. Kepuasan pernikahan adalah konsep multidimensi, kecuali yang membuktikan oleh banyak faktor, termasuk usia saat menikah, lama menikah, etnis, perbatasan pribadi, kematangan mental, cara berpikir, persepsi diri sendiri, ekspektasi hidup, kecerdasan komunikasi, keterampilan memecahkan masalah, keyakinan agama, saling pengertian dan hormat, kasih sayang dan cinta, keterikatan satu sama lain, keintiman, kepercayaan, komitmen, loyalitas, status pendidikan, situasi keuangan keluarga, faktor ekonomi, faktor kognitif dan emosional, faktor fisiologis, pola perilaku, dukungan sosial, kekerasan, fungsi seksual, daya tarik fisik, kehadiran anak-anak, gaya pengasuhan anak, hubungan dengan kerabat dan teman, waktu luang yang dihabiskan bersama - sama, konflik perkawinan, stres, tingkat sosial dan banyak faktor lain pada individu

(Tavakol, Nasrabadi, Moghadam, Salehiniya, & Rezaei, 2016).

Penelitian dari Humaira (2018) menemukan bahwa Kepuasan pernikahan baik suami maupun istri bisa didapatkan dengan cara pasangan masing - masing harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, agar tidak terjadi miskomunikasi, dan menyebabkan perselisihan antar pasangan tersebut. Jadi ketika pasangan suami – istri memiliki komunikasi interpersonal yang baik seiring berjalannya waktu pernikahan (usia pernikahan) dengan adanya pengalaman bagaimana cara menyelesaikan permasalahan keduanya dalam berumah tangga akan menghasilkan kepuasan pernikahan. Selain itu sejalan dengan penelitian ini, penelitian dari Tavakol, Nasrabadi, Moghadam, Salehiniya, & Rezaei (2016) yang berjudul *A Review of the Factors Associated with Marital Satisfaction* menemukan bahwa faktor usia dan komunikasi berhubungan dengan kepuasan pernikahan yang terjadi pada pasangan menikah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada kesempatan ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri. Hasil penelitian terkait adanya hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap kepuasan

pernikahan pada istri. Komunikasi adalah satu faktor penting yang dibutuhkan untuk membangun hubungan yang baik dengan pasangan. Sebuah hubungan interpersonal yang baik dapat menumbuhkan mental yang baik dan sehat di kedua pasangan (Luong, Charles, & Fingerman, dalam Renandita & Setiawan, 2018). Komunikasi digambarkan sebagai proses dinamis menyampaikan makna / pesan kepada orang lain, dalam hal ini kepada pasangan seseorang (Renanita dan Setiawan, 2018).

Sehingga dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik, maka penyampaian makna / pesan berjalan dengan lancar dan terhindar dari kesalahpahaman.

Pada masa pandemi virus corona (Covid – 19) memberikan dampak pada angka perceraian di Indonesia, dengan faktor penyebab perceraian tertinggi pertama masih ditempati oleh kasus perselisihan dan pertengkaran terus menerus. Hurlock (1994) berpendapat bahwa perceraian merupakan puncak dari ketidakpuasan pernikahan yang tertinggi. Perceraian ini bisa terjadi ketika suami istri sudah tidak mampu lagi saling memuaskan, saling melayani. Hal ini berarti bahwa ketika komunikasi yang tidak baik menyebabkan perceraian yang berarti telah terjadi ketidakpuasan dalam pernikahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Renanita dan Setiawan (2018) ditemukan bahwa komunikasi adalah prediktor terkuat kepuasan pernikahan. Komunikasi interpersonal antara pasangan berperan dalam mencapai kepuasan pernikahan. Komunikasi mencakup kemampuan mendengarkan pikiran, ide, perasaan, dan pendapat masing-masing. Berbagai situasi dan tantangan dihadapi oleh istri menyebabkan kebutuhan, harapan, dan tujuan yang berbeda, yang dapat difasilitasi dengan komunikasi yang baik. Komunikasi membantu pasangan untuk memahami dan menyatukan harapan satu sama lain.

Penelitian lain dari (Haris & Aneesh , 2018) juga menemukan bahwa komunikasi berperan sebagai sentral peran dalam pernikahan. Kualitas komunikasi antar pasangan secara luas diasumsikan mempengaruhi penilaian kepuasan pernikahan. Keterampilan komunikasi pasangan adalah prediktor kunci kepuasan hubungan. Vanover (2016) dalam penelitian yang berjudul *Important Factors in Marital Success and Satisfaction: Marriage Counselors' Perspectives* menemukan bahwa individu yang dalam pernikahan mampu berkomunikasi secara terbuka dan efektif akan memperoleh kesuksesan dan kepuasan total dalam pernikahan.

Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri. Ketertarikan emosional antara pasangan umumnya memuncak pada awal perkawinan dan menurun selama beberapa tahun berikutnya. Penjelasan sosial-psikologis untuk penurunan awal kebahagiaan perkawinan merujuk pada proses interaksi antara pasangan. Pasangan yang baru menikah dihadapkan pada banyak tantangan, termasuk membentuk pembagian kerja, mendefinisikan kembali hubungan dengan kerabat, dan belajar bagaimana menangani konflik dalam hubungan. Harapan awal yang tinggi pada menikah mungkin menjadi berbeda pada kenyataan kehidupan. Orang menunjukkan perubahan sikap, nilai, dan preferensi gaya hidup sepanjang perjalanan hidupnya. Karakteristik ini berubah seiring waktu, mengganggu ekuitas dan penurunan kebahagiaan perkawinan (Laningham, Johnson, & Amato, 2001). Kehidupan pernikahan yang bahagia menjadi ekspektasi tersendiri bagi pasangan menikah, ditambah lagi efek bulan madu yang dijalani oleh pasangan tersebut. Namun setelah efek bulan madu tersebut selesai, pasangan dihadapkan pada kehidupan nyata dengan tantangan – tantangan dan permasalahan – permasalahan yang terjadi di dalam

kehidupan rumah tangga membuat pasangan tersebut mengalami penurunan kepuasan pernikahan.

Penelitian oleh Laningham, Johnson, & Amato (2001) menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan tidak meningkat di tahun-tahun akhir pernikahan. Kepuasan pernikahan tersebut mengalami penurunan awal dan terus menerus menurun sampai pada datar setelahnya. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa usia pernikahan berhubungan negatif yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada istri. Penelitian lainnya dari Ziaee, et al. (2014) menemukan bahwa panjangnya pernikahan tidak menunjukkan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi. Jadi meningkatnya usia pernikahan tidak juga meningkatkan kepuasan pernikahannya.

Dari data deskriptif subjek ditemukan bahwa semakin tinggi usia pernikahan maka rata – rata kepuasan pernikahan pada pasangan menikah semakin menurun. Artinya semakin lama usia pernikahan istri, maka semakin menurun tingkat kepuasan pernikahan pada istri tersebut. Wanita melaporkan tingkat awal kebahagiaan perkawinan yang relatif tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, kebahagiaan perkawinan cenderung terus menurun sampai 30 tahun kemudian. Meskipun setelah usia pernikahan 30 tahun menunjukkan kebahagiaan mulai meningkat kembali (James, 2015). Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian James(2015), karena subjek dalam penelitian memiliki rentang usia 1 – 30 tahun sehingga tingkat kepuasan pernikahannya cenderung menurun.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia berkembang secara dinamis, dan memang kepuasan pernikahan akan menurun sampai usia 30 tahun pernikahan. Jadi diharapkan pasangan suami dan istri harus bekerja sama dan bahu membahu untuk menjalin komunikasi yang baik, menghadapi dan menyelesaikan konflik yang muncul dan ingat akan komitmen yang dibuat di awal pernikahan. Setelah usia pernikahan melewati angka 30 tahun, pasangan akan menikmati kepuasan pernikahan kembali yang semakin membaik setiap tahunnya.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini membahas kepuasan pernikahan pada istri, yang merupakan penilaian diri atas proses interpersonal dengan pasangan di dalam pernikahan. Faktor yang digunakan untuk meneliti hubungan dengan kepuasan pernikahan adalah komunikasi interpersonal yaitu kemampuan seseorang dalam memahami dirinya dan membuka dirinya untuk bertukar informasi dengan oranglain. Faktor lain penelitian ini adalah usia

pernikahan, panjang atau lamanya pernikahan.

Hipotesis pertama yang berbunyi ada hubungan antara komunikasi interpersonal dan usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri diterima. Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal mempengaruhi kualitas pernikahan dengan bergantung pada usia pernikahan tersebut

Hipotesis kedua yang berbunyi ada hubungan positif antara komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada istri diterima. Jadi semakin tinggi komunikasi interpersonal seorang istri maka semakin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Sebaliknya semakin rendah komunikasi interpersonal seorang istri maka semakin rendah pula kepuasan pernikahannya. Hal ini berarti individu yang dalam pernikahan yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan efektif akan memperoleh kesuksesan dan kepuasan total dalam pernikahan.

Hipotesis ketiga yang berbunyi ada hubungan positif antara usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri ditolak. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan negatif antara usia pernikahan terhadap kepuasan pernikahan pada istri. Jadi semakin tinggi usia pernikahan seorang istri maka semakin rendah kepuasan pernikahannya. Sebaliknya semakin rendah usia pernikahan seorang

istri maka semakin tinggi kepuasan pernikahannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adigeb, A., & Mbua, A. (2015). The Influence of Psychosocial Factors on Marital Satisfaction Among Public Servants in Cross River State. *Global Journal of Human-Social Science: G Linguistics & Education*, Volume 15 Issue 8 Version 1.0.
- Ghoroghi, S., Hassan, S., & Baba, M. (2015). Marital Adjustment and Duration of Marriage among Postgraduate Iranian Students in Malaysia. *Canadian Center of Science and Education*, International Education Studies; Vol. 8, No. 2.
- Hayati, L. (2017). Rentang Dasawarsa : Kajian Kepuasan Perkawinan. *Skripsi*, Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- (BPS), B. (2019, Oktober 11). Dipetik September 02, 2020, dari <https://jatim.bps.go.id/statictable/2019/10/11/1848/jumlah-nikah-talak-dan-cerai-di-provinsi-jawa-timur-2016-2018-.html>
- (2020, September 13). Dipetik September 13, 2020, dari [Republika.Co.Id: https://republika.co.id/berita/qgkyh/n282/banyak-orang-bercerai-saat-pandemi-covid19](https://republika.co.id/berita/qgkyh/n282/banyak-orang-bercerai-saat-pandemi-covid19)
- Anahita, T. B., Sadat, I. A., Fini, I. A., Hamidreza, G., & Neda, M. A. (2016). The marital satisfaction and its relative factors. *Nursing & Care Open Access Journal*, MedCrave, Volume 1 Issue 4.
- Ayub, N. (2010). Development Of Marital Satisfaction Scale. *Pakistan*

- Journal of Clinical Psychology*, 19-34.
- Bienvenu, M. (1969). Measurement of Parent Adolescent Communication . *The Family Coordinator*, 18.
- Boerner, K., Jopp, D., Carr, D., Sosinsky, L., & Kim, S.-K. (2014). "His" and "Her" Marriage? The Role of Positive and Negative Marital Characteristics in Global Marital Satisfaction Among Older Adults. *Journals of Gerontology, Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, doi:10.1093/geronb/gbu032.
- BPS, B. (2017). *Perkawinan Usia Anak di Indonesia (2013 dan 2015)*. Indonesia: Badan Pusat Statistik.
- Bradbury, T., Fincham, F., & Beach, S. (2000). Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review. *Journal of Marriage and the Family*, 964–980.
- DeVito, J. (2011). *Komunikasi Antar Manusia (terjemahan - edisi kelima)*. Yogyakarta: Karisma Publishing.
- Dewi, N., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol. 1, No. 1, 22-31.
- Effendy, O. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Enache, R. G. (2013). Study on The Relationship Between Communication and Marital Attachment in Romanian Families. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 84 ( 2013 ) 811 – 814, Isevier Ltd.
- Fowers, B., & Olson, D. (1989). ENRICH Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validity Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy* , Vol. 15, No. 1, 65-79.
- Fowers, B., & Olson , D. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology* , Vol. 7, No. 2, 176-185.
- Harahap, S., & Lestari, Y. (2018). Peranan Komitmen dan Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kepuasan Pernikahan pada Suami yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*, Volume 14 Nomor 2.
- Haris, F., & Aneesh , K. (2018). Marital Satisfaction And Communication Skills Among Married Couples. *Indian Journal of Social Research*, Vol. 59 (1) (Jan. - Feb., 2018) (35-44) .
- Humaira, H. (2018). Komunikasi Interpersonal Dan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Baru Menikah. *Skripsi*, Fakultas Psikologi - Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jackson, J., Miller, R., Oka, M., & Henry, R. (2014). Gender Differences in Marital Satisfaction:A Meta-analysis. *Journal of Marriage and Family*, DOI: 10.1111/jomf.12077.
- James, S. (2015). Variation in Trajectories of Women's Marital Quality. *NIH Public Access*, doi:10.1016/j.ssresearch.2014.07.010.
- Khalatbari, J., Ghorbanshiroudi , S., Azari, K., Bazleh, N., & Safaryazdi, N. (2013). The Relationship between Marital Satisfaction (Based on

- Religious Criteria) and Emotional Stability. *Elsevier - Procedia Social And Behavioral Sciences*, 869 – 873.
- Laningham, J. V., Johnson, D., & Amato, P. (2001). Marital Happiness, Marital Duration, and the U-Shaped Curve: Evidence from a Five-Wave Panel Study. *The University of North Carolina Press*, 78(4):1313-1341.
- Priyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Rachmawati, D., & Mastuti, E. (2013). Perbedaan Tingkat Kepuasan Perkawinan Ditinjau Dari Tingkat Penyesuaian Perkawinan Pada Istri Brigif 1 Marinir Tni – Al Yang Menjalani Long Distance Marriage. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol. 2 No. 02 .
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi - Edisi Kelima*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Renanita, T., & Setiawan, J. L. (2018). Marital Satisfaction in Terms of Communication, Conflict Resolution, Sexual Intimacy, and Financial Relations among Working and Non-Working Wives. *Makara Hubs-Asia*, 22(1): 12-21. DOI: 10.7454/hubs.asia.1190318.
- Shahabadi, A., & Montazeri, M. (2019). A Survey of Factors Related to Marital Satisfaction among Married Women in Taft City, Iran. *Social Behavior Research & Health*.
- Stewart, M. (2012). The Impact of Length of Relationship on Conflict Communication and Relationship Satisfaction in Couples. *Iowa State University Digital Repository*.
- Suranto AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tavakol, Z., Nasrabadi, A., Moghadam, Z., Salehiniya, H., & Rezaei, E. (2016). A Review of the Factors Associated with Marital Satisfaction. *GMJ*.
- Ucu, K. (2020, September 13). *Republika.co.id*. Dipetik September 13, 2020, dari Banyak Orang Bercerai Saat Pandemi Covid-19: <https://republika.co.id/berita/qgkyh n282/banyak-orang-bercerai-saat-pandemi-covid19>
- Vanover, B. (2016). Important Factors in Marital Success and Satisfaction: Marriage Counselors' Perspectives. *St. Catherine University* .
- Ziaee, T., Jannati, Y., Mobasheri, E., Taghavi, T., Abdollahi, H., Modanloo, M., et al. (2014). The Relationship between Marital and Sexual Satisfaction among Married. *Iran J Psychiatry Behav Sci*, Volume 8, Number 2, Summer.